BAB III

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH

A. Riwayat Hidup dan Karya Ibnu Miskawaih

1. Biografi Ibnu Miskawaih

Nama lengkap Miskawaih adalah Abu Ali Al-Khazim Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Miskawaih. Merupakan Filosof masyhur yang hidup pada zaman keemasan Islam, dan seorang pengkaji dan sejarawan yang lahir di kota Rayy-Iran pada tahun 320H (932M), Beliau seorang keturunan Persia yang konon dulu keluarganya dan dia beragama Majusi kemudian masuk Islam serta menjadi pemikir Islam sangat berpengaruh dizamannya, terlahir pada masa pemerintahan Gubernur (panglima militer) wilayah Al-Karaj dipegang oleh Ali bin Buwaihi dari Dinasti Buwaihiyyah, yang merupakan bagian wilayahan pemerintahan kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad.

Ibnu Miskawaih hampir sepenuhnya hidup pada masa Dinasti Buwaihiyah yang sebagian besar para pemukanya penganut madzhab Syiah Zaidiyah. Julukannya adalah Abu Ali, yang merujuk kepada sahabat Ali bin Abi Thalib (Nata, 2003: 5), yang secara idiologi bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai yang berhak menggantikan Nabi Muhammad dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam

sepeninggalnya. Dari gelar ini, tidak salah apabila ada orang yang kemudian mengatakan bahwa Miskawaih adalah tergolong penganut aliran Syi'ah (Syarif ed, 1989:83).

Ibnu Miskawaih merupakan filsuf yang bergelar guru ketiga setelah Al-Farabi yang digelari guru kedua. Sebagai bapak etika Islam, beliau telah merumuskan dasar-dasar etika didalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhiru al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlaq). Sementara itu sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi. Ibnu Miskawaih berbeda dengan Al-Kindi dan Al-Farabi yang lebih menekankan pada aspek metafisik, Ibnu Miskawaih lebih pada tataran filsafat etika seperti Al-Ghazali. (www.SuaraMedia.com)

Ketika Ibnu Miskawaih lahir, zaman telah memasuki abad 10M dimana kejayaan kekhalifahan Abbasiyah sudah mulai meredup, tampak nyata ketika dipimpin oleh Khalifah Ar-Radhi Billah pada tahun 940-944M, pada era itu wilayah-wilayah kekuasaan Abbasiyyah mulai memisahkan diri seperti di Mesir berdiri kekhalifahan Fathimiyyah dan perwakilan Abbasiyyah di Andalusia (Spanyol) memproklamasikan berdirinya kekhalifahan Ummayah. Di tengah situasi yang tidak menguntungkan itu sebuah dinasti yang bermadzhab Syi'ah yang berkuasa di Iran masuk dan mengendalikan militer, politik dan menjadi amir-amir dalam pemerintahan kekhalifahan Abbasiyah.

Hal tersebut bersamaan waktunya dengan peristiwa terjadinya perebutan kursi *Amir Al-Umaro* (penguasa politik Negara) antara *wazir* dengan petinggi militer. Dimana pejabat militer di ibu kota Abbasiyyah memohon bantuan Dinasti Buwaihi. Adapun Dinasti buwaihi itu sendiri dibangun oleh tiga putera Abu Syuja' Buwaihi seorang pencari ikan dari Dailam Iran Utara, ketiganya adalah Ali bin Buwaihi yang berkuasa di Isfahan, Hasan bin Buwaihi berkuasa di Rayy dan Jabal, serta Ahmad bin Buwaihi membangun kekuasaan di Khuzistan dan Ahwaz (Iraq), ketika pada tanggal 11 Jumadil Awal 334H (945M). Bala bantuan pasukan Hasan bin Buwaihi datang memasuki Baghdad

Dalam suasan kemelut politik tersebut menjadikan tidak banyak orang yang mengetahui dengan pasti riwayat pendidikan Ibnu Miskawaih. Sedangkan Ibnu Miskawaih sendiri tidak menulis autobiografinya, dan begitu juga para penulis riwayatnya pun tidak memberikan informasi yang jelas mengenai latar belakang pendidikannya. Namun, sebagaimana umumnya anak-anak yang hidup pada masa kejayaan kekhlifahan Abbasiyah, Ibnu Miskawaih muda karena hampir sepenuhnya hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihiyah, maka di zaman kejayaan Islam itu seorang anak harus sudah mulai sekolah. Setelah masuk di *Al-Katatib* (sekolah Al-Qur'an) kesibukan utamanya adalah menghafal Al-Qur'an dan mengulang-ulang hafalan meniru sang guru. Disamping itu diajarkan menulis 99 nama Allah (*Al-Asma Al-Husna*) dan diperkenalkan menulis ayat-ayat Al-

Qur'an sederhana (Republika, 27-2-2011). Setelah mahir membaca dan menulis dia diajarkan Al-Qur'an, Hadits, Fiqh ditambah pelajaran ilmu berhitung (Aritmatika), Geometri dan ilmu-ilmu lain. Seperti tata bahasa Arab (Nahwu-Sharaf), Etika, Logika, *Al-Jabar*, Biologi, Sejarah (khususnya sejarah Arab, Parsi, dan India), Hukum dan Theologi (Armando, 2005: 89).

Pendidikan madrasah menengah ketika Ibnu Miskawaih telah beranjak dewasa tidak dijumpai data sejarah yang rinci, darimana beliau pernah belajar ilmu filsafat, politik, sastra, ilmu kedokteran dan astronomi belum diketahui siapa guru-gurunya, mungkin Ibnu Miskawaih banyak belajar ketika diberikan kepercayaan untuk memegang perpustakaan Ibnu al-'Amid (Departemen RI, 1993: 398). Dari catatan sejarah hanya diketahui bahwa dia pernah belajar sejarah terutama *Tarikh al-Tabari* (sejarah yang ditulis at-Tabari) dari Abu Bakar bin Kamil Al-Qadhi, belajar ilmu filsafat dari Ibnu Al-Khammar yaitu seorang *mufassir* kenamaan dan salah seorang pensyarah karangan-karangan Aristoteles dan belajar ilmu Kimia dari Abu Thoyib (Basri, 2009: 229).

Disamping belajar pada guru-gurunya itu, Ibnu Miskawaih juga banyak bergaul dengan para lmuwan lain seperti Al-Farabi, Hayyan At-Tauhidi, Yahya bin 'Adi dan Ibnu Sina (Nata, 2003:5). Berbekal dari pendidikan dan pergaulannya itulah, dapat dikatakan sebagai seorang yang hampir memiliki kapasitas multidimensi dalam penguasaan ilmu

pengetahuan pada masanya. Itu terbukti Ibnu Miskawaih dikenal sebagai pemikir produktif terlihat dari buku-buku yang berhasil ditulis ada sebanyak 41 buah yang akan penulis sajikan pada sub-bab berikutnya. Selanjutnya dia juga dikenal sebagai dokter, penyair, sejarawan yang masyhur dan ahli bahasa. Dunia mengakui juga sebagai salah satu intelektual pelopor dan dikenal sebagai Bapak Filsafat Etika Islam, karena Ibnu Miskawaih-lah yang mula-mula mengemukakan teori etika sekaligus menulis buku tentang etika (Basri, 2009: 229).

Biografi keluarga (istri dan anak-anaknya) Ibnu Miskawaih tidak dijumpai dalam catatan sejarah, hanya setelah dia beranjak dewasa dia berprofesi sebagai dokter, penyair, sejarawan yang masyhur. Seperti tersebut diatas di tanah kelahirannya mengabdi kepada istana Pangeran Buwaihi (Rayy). Ketika pindah dan tinggal di Baghdad Ibnu Miskawaihmengkombinasikan karier politik dengan peran sebagai filosof yang penting. Tak hanya di kantor Buwaiah di Baghdad, beliau juga mengabdi di Isfahan dan Rayy. Beliau aktif dalam dunia politik mengabdi kepada Istana Buwaihi yang memulai karirnya bekerja sebagai pustakawan di perpustakaan istana pada masa 'Adhud Ad-Daulah Ibnu Buwaihi, selang beberapa tahun kemudian karena dedikasinya yang tinggi kemudian diangkat menjadi Bendaharawan istana. Karena kepiawaiannya karir politiknya meroket dan diangkat menjadi Sekretaris Kekhalifahan pada masa Baha' Ad-Daulah Ibnu Buwaihi (Athoillah, 1998: 115)

Disisi lain pada saat itu terjadi persaingan perebutan pengaruh militer antara etnis keturunan Turki (Dinasti Saljuk) dengan Persia (Dinasti Buwaihiyah). Di bawah amir-amir pemerintahan kekhalifahan Abbasiyyah perebutan terus meruncing, terutama sejak seorang jendral dari etnis Turki Saljuk tahun 967M merebut kekuasaan militer di Baghdad pada masa pemerintahan Khalifah Bakhtiar, sejak saat itu pada tahun-tahun berikutnya menyebabkan keunggulan militer dinasti Buwaihi untuk mengendalikan roda pemerintahan dan militer kekhalifahan Abbasiyyah (Republika, Ahad 22 Mei 2011: 37).

Perebutan pengaruh pemerintahan dan militer tersebut juga berdampak pada karir politik Ibnu Miskawaih sebagai pejabat tinggi Sekretaris kekhalifahan Abbasiyah, sehingga beliau mengundurkan diri dari dunia politik. Beberapa tahun sebelum akhir hayatnya Ibnu Miskawaih kemudian pindah dari ibu kota Baghdad ke Isfahan untuk menekuni kegiatan studi sebagai filosof dengan terus aktif menulis buku-buku, hal itu membuatnya tersohor dibidang studi filsafat etik Islam, dalam sejarah peradaban manusia Ibnu Miskawaih dikenal sebagai "*the third teacher*" (*al-mu'alim ats-tsalits*) setelah Aristoteles dan Al-Farabi (*the second teacher*). Dalam literature filsafat Islam Ibnu Miskawaih adalah satu-satunya tokoh filsafat Akhlaq, dia mengembuskan nafas terakhirnya di Isfahan pada tanggal 9 Safar 421H/ 16 Februari 1030M (Republika, Ahad 22 Mei 2011: 37)

2. Karya-Karya Ibnu Miskawaih

Sebagaimana telah disebutkan pada sub bab diatas bahwa Ibnu Miskawaih pernah mempelajari ilmu filsafat dari berbagai sumber, namum lepas dari semua hal yang berkaitan dengan tulisan Ibnu Miskawaih yang dipengaruhi filsafat Yunani, Ibnu Miskawaih merupakan sosok filosof Muslim yang berhasil. Keberhasilan Ibnu Miskawaih ini dibuktikan dengan banyaknya buku yang ditulisnya. Dia telah menulis 41 buah buku dan artikel yang selalu berkaitan dengan filsafat akhlaq. Dari 41 karyanya itu, 18 buah dinyatakan hilang, 8 buah masih berupa manuskrip, dan 15 buah sudah dicetak. (Rahmaniyah, 2009: 143)

a. Ada 15 naskah yang sudah dicetak, antara lain:

1) *Kitab Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhiru al-A'raq* (tentang kesempurnaan etika)
2) *Kitab Tartib As-Sa'adat* (membahas tentang etika dan politik terutama mengenai pemerintahan Bani 'Abbas dan Bani Buwaih)
3) *Al-Hikmat Al-Khalidat*
4) *Kitab al-Fauz al-Ashghar fi Ushûl al-Diyanat* (membahas tentang metafisika, yaitu, Ketuhanan, jiwa, dan kenabian)
5) *Maqalat fi al-Nafs wa al-Aql* [1 halaman]
6) *Risalat fi al-Ladzdzat wa al-a'lam fi Jauhar an-Nafs* [6 halaman; naskah di Istanbul, RaghibMajmu'ah no. 1463, lembar 57a-59a] (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan perasaan yang dapat membahagiakan dan menyengsarakan jiwa manusia)

7) *Risalat fi Mahiyyat al-'Adl*

8) *Kitab al-Aql wa Al-Ma'qul* [16 halaman]

9) *Washiyyat Ibn Miskawaih*

10) *Kitab Tajarib al-Umam* (membahas tentang pengalaman bangsa-bangsa mengenai sejarah, diantara isinya sejarah tentang banjir besar, yang ditulis tahun 369H/979M)

11) *Risalah al-Ajwibah wa al-As'ilah fi an-Nafs wa al-'Aql* [dalam *majmu'ah* tersebut diatas dalam *raghib majmu'ah* di Istanbul] (membahas tentang etika dan aturan hidup)

12) *Kitab Jawidzan Khirad* (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan pemerintah dan hukum terutama menyangkut empat negara, yaitu Persia, Arab, India, dan Roma)

13) *Kitab Laghz Qabis*

14) *Risalah Yaruddubiha 'ala Risalat Badi' al-Zaman al-Hamadzani*

15) *Washiyyat li Thalib al-Hikmah*

b. Ada 8 buah karya masih berupa manuskrip, antara lain:

1) *Risalah fi al-Thabi'iyah* [1 halaman] (membahas tentang ilmu yang berhubungan dengan alam semesta)

2) *Risalah fi al-Jauhar an-Nafs* [2 halaman] (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan ilmu jiwa)

3) *Fi Itsbat al-Shuwar al-Ruhaniyah al-Lati La Hayula Laha* [3 halaman]

4) *Ta'rif ad-Dahr wa az-Zaman* [1 halaman]

5) *Al-Jawab fi al-Masail al-Tsalats* [naskah di Teheren, Fihrist Maktabat al-Majlis, II no. 634 (31)] (membahas tentang jawaban tiga masalah)

6) *Kitab Thaharat an-Nafs* [naskah di Koprulu Istanbul no 7667]. (membahas tentang etika dan peraturan hidup)

7) *Majmu'at Rasail Tantawi 'ala Hukm Falasufat al-Syarqiwa al-Yunani*

8) *Al-Washaya al-Dzahabiyah Li Phitagoras*

c. Ada 18 buah karya yang dinyatakan hilang, antara lain:

1) *Al-Mushtofa* (berisi tentang syair-syair pilihan)

2) *Uns al-Farid* (berisi tentang antologi cerpen, koleksi anekdot, syair, peribahasa, dan kata-kata hikmah)

3) *Al-Adawiyah al-Mufridah* (membahas tentang kimia, obat-obatan)

4) *Kitab Tarkib al-Bijah min al-Ath'imah* (membahas tentang kaedah dan seni memasak)

5) *Al-Fauz al-Akbar* (membahas tentang etika dan peraturan hidup)

6) *Al-Jami'* (membahas tentang ketabiban)

7) *Asy-Siyar* (membahas tentang tingkah laku dan kehidupan)

8) *Maqalat fi al-Hikmah wa ar-Riyadlah*

9) *'Ala al-Daulat ad-Dailani*

10) *Kitab as-Siyasat*

11) *Kitab Al-'Asyribah* (tentang minuman)

12) *Adab ad-Dunyawa ad-Din*

13) *Al-'Udain fi 'Ilmi al-'Awamil*

14) *Ta'aliq Hawasyi Mantiq*

15) *Faqr Ahl al-Kutub*

16) *Al-Mukhtashar fi Shina'at al-Adab*

17) *Haqaiq an-Nufus*

18) *Ahwal al-Salaf wa Shifat Ba'dl an-Anbiya as-Sabiqin*

B. Pemikiran Ibnu Miskawaih

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya Ibnu Miskawaih merupakan Filosof masyhur yang hidup pada zaman keemasan Islam, dan seorang pengkaji dan sejarawan yang lahir di kota Rayy-Iran pada tahun 320H (932M), Ibnu Miskawaih merupakan filsuf yang bergelar guru ketiga setelah Al-Farabi yang digelari guru kedua dan Aristoteles. Sebagai bapak etika Islam, beliau telah merumuskan dasar-dasar etika didalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathiru al-A'raq*. Secara garis besar dibagi menjadi tujuh bagian (*maqolah*) yaitu:

1. Bagian pertama, membicarakan perihal jiwa yang merupakan pengenalan akhlaq.
2. Bagian kedua, membicarakan inti pembahasan akhlaq.
3. Bagian ketiga membicarakan kebajikan dan kebahagiaan.
4. Bagian keempat membicarakan masalah keadilan
5. Bagian kelima, membicarakan masalah cinta dan persahabatan
6. Bagian keenam, membicarakan pengobatan jiwa.
7. Bagian ketujuh, membicarakan menjaga kesehatan jiwa.

1. Konsep Manusia

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia adalah makhluk paling mulia dari makhluk lain yang telah diketahui, sebagaimana tercantum dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhiru al-A'raq* (Miskawaih, 1985: 30).

كان الإنسان أشرف موجودات عالمنا

Seperti telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya bahwa karena kejeniusannya dalam filsafat etika Ibnu Miskawaih telah mengkombinasikan hasil pemikiran konsep filsafat Yunani dengan konsep Islam, maka tidak mengherankan jika Ibnu Miskawaih memandang manusia dengan nuansa Islami sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurutnya dalam diri manusia ada tiga daya, yaitu: (1) Daya bernafsu (*an-nafs al-bahimiyyat*) sebagai daya terendah; (2) Daya berani (*an-nafs as-sabu'iyyat*) sebagai daya pertengahan, dan (3) Daya berpikir (*an-nafs an-nathiqah*) sebagai daya tertinggi (Miskawaih, 1985: 39). Ketiga hal tersebut ada pada ruhani manusia yang menghiasi kejadiannya berbeda.

فأدونها النفس البهيمية و أوسطها النفس السبعية و أشرفها النفس الناطقة

Dari macam-macam daya tersebut diatas, diketahui bahwa unsur ruhani "*an-nafs al-bahimiyyat* dan *an-nafs as-sabu'iyyat*" merupakan unsur materi, sedangkan *an-nafs an-nathiqah* berasal dari ruh Allah. Oleh karena itu Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kedua an-nafs yang berasal

dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan *an-nafs an-nathiqah* tidak akan mengalami kehancuran (Miskawaih, 1985: 44).

أما الكريمة الأدبية بالطبع فالنفس الناطقة. و أما العادمة للأدب و هي مع ذلك غير قبيلة له فهى النفس البهيمية و أما التي عدمت الأدب و لكنها تقبله و تنقاد له فهى النفس الغضبية

Berkenaan dengan itu Ibnu Miskawaih berkesimpulan bahwa hubungan jiwa *al-bahimiyyat/asy-syahwiyyat* dan jiwa *al-ghadabiyat/as-sabu'iyyat* dengan jasad pada hakikatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi. Artinya kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya jasad, sangat berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya dan sehat atau sakitnya kedua macam jiwa tersebut. Atau begitu pula sebaliknya. Oleh karenanya, kedua macam jiwa itu dalam mengembangkan fungsinya secara original jika tidak menggunakan alat badani yang terdapat dalam tubuh manusia. Dengan demikian Ibnu Miskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan ruhani yang antara satu dan lainnya saling berhubungan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Weber yang mengemukakan pentingnya hubungan antara gejala-gejala jasmani dengan gejala-gejala ruhani (Hafidz, 2008: 146).

2. Konsep Akhlaq

Ibnu Miskawaih dalam memandang konsep akhlaq berpendapat bahwasanya akhlaq adalah keadaan jiwa yang dapat mendorong untuk melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran serta pertimbangan (spontan) (Miskawaih, 1985: 25).

الخلق هو حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

Konsep diatas menjelaskan bahwa akhlaq muncul dikehidupan sehari-hari manusia tidak bergantung pada pikiran, atau bisa dikatakan muncul dengan sendirinya tanpa disadari. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa Akhlaq manusia itu terbagi menjadi dua yang pertama adalah sifat yang mencul dari pembawaan lahir manusia. yang kedua adalah sifat yang muncul karena kebiasaan manusia dan pelatihan yang didapat (Miskawaih, 1985: 25).

منها ما يكون طبيعيا من أصل المزاج. و منها ما يكون مستفادا بالعادة و التدريب

Dari pembagian dua bentuk akhlaq tersebut diatas terdapat perbedaan pendapat, sehingga sebagian orang setuju dengan pendapat pertama dan sebagian lain setuju dengan pendapat yang kedua. Ibnu Miskawaih cenderung setuju dengan pendapat yang kedua sehingga dia berpendapat seperti yang tertulis di dalam buku *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathhiru Al-A'raq:*

كل خلق يمكن تغيره. ولا شيئ مما يمكن تغيره هو بالطبع. فإذا لا خلق ولا واحدا منه بالطبع

Yang artinya: setiap akhlaq bisa berubah, dan tidak ada sesuatu apapun yang bisa berubah merupakan bagian dari pembawaan. Maka tidak ada akhlaq atau apapun juga yang merupakan pembawaan (Miskawaih, 1985: 28).

Dalam memandang konsep akhlaq Ibnu Miskawaih berpendapat bahwasanya akhlaq merupakan teknik dan metode yang dalam penerapan pada jiwa seseorang, bisa diciptakan dari perbuatan baik yang *outcome-*

nya membentuk gambaran jiwa. Akhlaq adalah ilmu paling mulia, karena kemuliaan ilmu masing-masing tergantung pada subjeknya, dan subjek akhlaq adalah roh manusia, yang paling mulia dibanding dari makhluk dan mata pelajaran. Manusia bisa membebaskan dirinya dari hambatan kesempurnaan dengan perjalanan spiritual. Dalam pendidikan akhlaq manusia diajari untuk menahan diri dari kejahatan dan kekejaman, dan mencapai kebajikan dan kebahagiaan, dan menerima karunia Ilahi. (Alavi, 2009: 2)

Dalam hal itu, pemikiran Ibnu Miskawaih dibidang akhlaq adalah bagian dari salah satu yang mendasari lahirnya konsep dalam bidang pendidikan. Konsep akhlaq yang dicetuskan berdasar dari doktrin jalan tengah. Doktrin jalan tengah (*al-wasath*) yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *The Doctrin of the Mean* atau *The Golden* ternyata sudah dikenal para filosof sebelum Ibnu Miskawaih. Diantaranya filosof China, Mencius (551-479), filosof Yunani seperti Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM) dan filosof Muslim seperti Al-Kindi dan Ibnu Sina juga memiliki paham yang sama tentang jalan tengah (Mahmud, 1982: 323-325).

Disamping itu Ibnu Miskawaih pada dasarnya dalam memberikan pengertian jalan tengah tersebut dengsn mempertimbangkan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia berada pada posisi tengah antara dorongan ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Hal itu terlihat bahwa Ibnu Miskawaih memberi

tekanan yang lebih untuk pertama kali buat pribadi. Seperti telah dijelaskan penulis, bahwa jiwa manusia ada tiga, yaitu: jiwa *al-bahimiyah, al-ghadabiyan* dan *an-nathiqoh*. Maka dapat dipahami pendapat Ibnu Miskawaih, yang menyatakan bahwa posisi tengah jiwa *al-bahimiyah* adalah *al-'iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina. Selanjutnya posisi tengah jiwa *al-ghadabiyah* adalah *as-saja'ah* atau perwira, yaitu kebereanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa *an-nathiqoh* adalah *al-hikmah* yaitu kebijaksanaan. Dalam pemahaman penulis meminam istilah Al-Ghazali tampak jelas perbedaan prinsip antara filosof Barat dengan Ibnu Miskawaih dalam pandangannya melihat hakekat manusia dengan peran akhlaqnya, filosof Barat memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat antroposentris sedangkan Ibnu Miskawaih melihatnya sebagai makhluk yang bersifat teosentris (MiftahulUlum, 2008: 239)

Keempat keutamaan akhlaq tersebut (*al-'iffah, as-saja'ah, al-hikmah* dan *al-'adalah*) merupakan pokok atau induk akhlaq yang mulia. Akhlaq-akhlaq mulia lainnya seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat dan sebagainya merupakan cabang dari keempat induk akhlaq tersebut. Cabang dari keempat pokok keutamaan itu amat banyak jumlahnya, bahkan tidak terhitung (Nata, 2003: 56).

Pada kesempatan yang sama Ibnu Miskawaih juga menegaskan bahwa setiap keutamaan pada dasarnya memiliki dua sisi yang ekstrem. Yaitu (1) Yang tengah bersifat terpuji, (2) yang ekstrem yang tercela.

Dalam menguraikan penjelasan mengenai sikap tengah dalam bentuk akhlaq tersebut, Ibnu Miskawaih diketahui tidak membawa *hujjah* satu ayat pun dari Al-Qur'an, maupun dalil Al-Hadits. Namun demikian menurut penilaian Abd Al-Halim Mahmud dan Al-Ghazali, bahwa spirit doktrin ajaran tengah sangat tampak sejalan dengan ajaran Islam. Hal demikian dapat dipahami, karena banyak dijumpai ayat-ayat Al-Qur'an yang memberi isyarat untuk itu, seperti tidak boleh kikir tetapi juga tidak boleh boros, melainkan harus bersifat jalan tengah (*al-wasth*) diantara kikir dan boros. Hal ini dengan ayat yang berbunyi:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا (الإسراء:٢٩)

Artinya: *Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا (الفرقان:٦٧)

Artinya: *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*

Dari ayat-ayat diatas dengan sangat tegas menyatakan bahwa sikap pertengahan merupakan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu meskipun Ibnu Miskawaih tidak menggunakan dalil-dalil ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk menguatkan doktrin jalan tengahnya, namun konsep tersebut sejalan dengan ajaran Islam.

Selain itu doktrin jalan tengah tersebut juga bisa dipahami sebagai sebuah doktrin yang mengandung makna dan nuansa dinamika. Letak dinamikanya, sekurang-kurangnya pada tarik-menarik antara kebutuhan, peluang, kemampuan dan aktivitas. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa dalam aktivitas dinamis seirama dengan zaman. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, ekonomi dan lainnya merupakan bagian dari penentu gerak zaman. Biasanya ukuran akhlaq tengah selalu mengikuti perubahan baik perubahan pada ekstrim kekurangan maupun ekstrim kelebihannya.

Sebagai contoh nyata ukuran tingkat kesederhanaan kebutuhan materi, pada masyarakat pedesaan dan perkotaan tidak dapat disamakan. Begitu juga ukuran tingkat kesederhanaan di bidang materi bagi kalangan mahasiswa misalnya, tentu tidak dapat disamakan dengan ukuran kesederhanaan pada lingkungan dosen. Demikian pula ukuran tingkat kesederhanaan pada masyarakat di negara-negara berkembang. Hal tersebut akan berbeda lagi dengan tingkat kesederhanaan pada masyarakat di negara miskin.

Zaman modern sekarang ini, terdapat perbedaan pandangan kesederhanaan di negara berkembang dengan Negara miskin itu tetap memunculkan adanya fenomena baru di masyarakat terkait kebiasaan-kebiasaan norma dan nilai karena struktur sosialnya berbeda, maka lahirlah pepatah jawa yang mengatakan "tunggak jarak mlarak dan tunggak jati mati" (Mukhlas dan Muslih, 2008: 251).

Perlu disadari bahwa akan sangat sulit seseorang memperoleh istilah untuk ekstrem kelebihan atau kekurangan pada setiap yang bernilai utama. Dari sana penulis bisa membuat penilaian, bahwa barangkali konsep yang diajukan para filososof untuk memahami jalan tengah dapat dikatakan terlalu spekulatif.

Dari uraian tersebut diatas dapat penulis simpulkan bahwa doktrin jalan tengah ternyata tidak hanya memiliki nuansa dinamis dan fleksibel tetapi juga islami. Oleh karena itu, doktrin tersebut dapat terus-menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannnya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pokok keutamaan akhlaq. Maka dengan menggunakan doktrin jalan tengah itu, manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun.

C. Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dalam mendefinisikan pendidikan karakter / Ilmu Akhlaq adalah ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa dari asli bawaannya serta dari bentuknya dan manfaatnya, dan apa yang mempengaruhinya. Manfaat dari keberadaannya yang dipengaruhi oleh pengajaran dan pembawaan.(Ibnu Miskawaih, 1985: za)

علم الأخلاق هو علم بأصول يعرف به حال النفس من حيث ماهيتها وطبيعتها و علة وجودها و فائدتها وما هى وظيفتها التى تؤديها وما الفائدة من وجودها وعن سجاياها و أميالها وما ينقلها بسبب التعاليم عن الحالة الفطرية

Era modern dalam prakteknya pendidikan karakter dengan pendidikan umum yang lebih mengedepankan kecerdasan (kognitif) baik proses ataupun hasilnya sangat timpang. Penyelenggara pendidikan termasuk Negara biasanya dalam rangka terwujudnya tujuan akademik mencerdaskan kehidupan bangsa, sedikit mengbaikan aspek agama/ akhlaq/ karakter karena masih beranggapan bahwa Agama menghambat kemajuan. Hal tersebut dapat dilihat dari alokasi jam pelajaran antara mata pelajaran Agama/ karakter dengan mata pelajaran umum dalam kurikulum pendidikan nasional. Dunia pendidikan mengenal tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan Ibnu Miskawaih secara eksplisit tidak membicarakan ketiga masalah lingkungan tersebut. Namun Ibnu Miskawaih hanya membicarakan masalah lingkungan pendidikan dengan cara yang bersifat umum

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, meskipun Ibnu Miskawaih menitik beratkan konsep pendidikannya pada pendidikan akhlaq, yang menurut sistem pendidikan dewasa ini hanya merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan modern, namun jika dilihat dari materi pendidikan yang diberikan kepada tiga macam daya dalam diri manusia, maka konsep pendidikannya sangat signifikan dengan dengan sistem pendidikan dewasa ini yang mencakup pendidikan jasmani, pendidikan mental dan pendidikan ketrampilan dalam satu kesatuan yang utuh, dengan ikatan akhlaq.

Artinya ilmu-ilmu yang diberikan kepada anak didik bukanlah ilmu yang berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan akhlaq, sehingga dalam

penyampaiannya harus menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan keilmuan dan pendekatan keagamaan. (Normuslim, 2003: 28)

Pendidikan akhlaq yang diperkenalkan oleh Ibnu Miskawaih memiliki urgensi nilai yang cukup signifikan dalam membentuk kepribadian bangsa ke depan. Sebagaimana diketahui bahwa semua krisis yang terjadi dewasa ini baik ekonomi, politik dan sosial budaya itu disebabkan karena akhlaq tidak lagi menjadi kerangka atau bingkai kehidupan. Perilaku korupsi, kolusi, perjudian, perzinahan, narkoba dan kekerasan yang terjadi selama ini disebabkan hancurnya pendidikan karakter dan akhlaq. Pokok keutamaan akhlaq yang disajikan oleh Ibnu Miskawaih pada dasarnya adalah terciptanya keharmonisan pribadi dengan lingkungannya sesama manusia, alam dan Allah.

Ibnu Miskawaihi memberi penjelasan tentang jiwa tersebut bahwa tiap badan mempunyai *shurah* (bentuk). Dia tidak akan menerima bentuk lain yang dari jenis bentuk pertama kecuali sesudah badan melepaskan sama sekali bentuk yang pertama itu. Contohnya bila badan sudah menerima suatubentuk umpamanya segitiga, maka dia tidak akan menerima lagi bentuk lain misalnya segi empat, bundar atau lainnya, kecuali bila badan melepaskan bentuk pertama (segitiga). Demikian pula bila badan menerima bentuk lukisan atau tulisan maka badan itu tidak dapat menerima bentuk lukisan/tulisan lainnya kecuali sesudah bentuk lukisan pertama/terdahulu lenyap samasekali. Bila bentuk terdahulu tetap masih ada bersisa, maka badan tidak dapat menerima secara utuh bentuk yang datang kemudian baru

terjadilah campur aduk antara kedua bentuk itu, tak ada salah satupundiantara dua bentuk itu yang bersih sama sekali. Demikianlah hukum yang berlaku pada badan (Miskawaih, 1985: 4).

Miskawaih menjelaskan lebih lanjut, berbeda halnya dengan sifat-sifat jiwa itu menerima semua bentuk dari segala sesuatu secara menyeluruh yang bermacam-macam, baik yang *mahsusaat* (segala sesuatu yang diindera) atupun yang berupa *ma'qulaat* (pengertian-pengertian) dengan sempurna, tanpa melepaskan bentuk terdahulu atau menggantikannya ataupun melenyapkannya, bahkan bentuk (*shurah*) terdahulu dengan sempurna tetap bertahan, juga bentuk yang datang berikutnya tersimpan dengan sempurna. Kemudian jiwa terus bentuk menerima bentuk baru datang. Berikutnya tersimpan dengan sempurna kemudian jiwa terus menerus menerima bentuk demi bentuk tanpa kelelahan dan kealpaan ketika menerima bentuk baru datang. Bahkan bentuk terdahulu bertambah kuat dengan kedatangan bentuk berikutnya. Inilah sifat-sifat khusus pada jiwa yang berlainan dengan sifat-sifat khusus pada badan . Karena faktor inilah penalaran dan pemahaman manusia berkembang terus manakala dia terlatih dan berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Jadi jiwa itu bukanlah badan (Miskawaih, 1985 :5).

a. Tujuan Pendidikan

(قال) احمد بن محمد مسكوية غير ضنا فى هذا الكتاب ان نحصل لا
نفسها خلقا تصدربه عنا الافعال كلها جميلة وتكون مع ذلك سهلة علينا لا
كلفة فيها ولا مشقة ويكون ذلك بضاعة وعلى ترتيب تعليمى

Ibnu Miskawaih mengatakan kami bertujuan dalam menulis kitab ini agar manusia mempunyai jiwa atau budi pekerti yang luhur, serta mudah dilakukan dan tidak memberatkan atau menyakitkan, budi pekerti tersebut dapat dicapai dengan latihan-latihan dan pendidikan. (Miskawaih, 1985: 3)

Tujuan pendidikan sebagaimana dirumuskan Ibnu Miskawaih adalah sebagai bentuk terwujudnya sikap batin yang menjadi penggerak secara spontan untuk melahirkan suatu perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai optimasi dalam memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Dengan alasan ini, maka para pemerhati ilum filsafat antara lain seperti Ahmad Abd Al-Hamid Asy-Sya'ir dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibnu Miskawaih sebagai filosof yang bermadzhab *as-sa'adat* di bidang akhlaq. Adapun A*s-sa'adat* adalah merupakan persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlaq, oleh karenanya makna *As-Sa'adat* seperti dinyatakan M. Abduh Ansari tidak mungkin dapat dicari padanan katanya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan sebagai *happiness*. Menurutnya *As-Sa'adat* merupakan konsep komprehensif yang didalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*) dan kecantikan (*beautitude*). (Nata, 2003: 11-12)

Berdasarkan keterangan diatas, maka penulis dapat mengambil pelajaran bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai Ibnu Miskawaih bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Tujuan pendidikan Ibnu Miskawaih sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UUSPN no.20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peseta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (Kesuma, Triatna, Permana, 2011: 6).

b. Materi Pendidikan

Dalam sebuah manajemen pencapaian tujuan perlu dirumuskan sejak perencanaan, maka demikian pula Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa hal pencapaian tujuan pendidikan yang perlu disiapkan sebelum dipelajari, diajarkan atau dipraktekkan. Sesuai konsepnya tentang manusia, Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapakan materi ajar yang dapat memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi dimaksud oleh Ibnu Miskawaih diabadikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Terdapat

empat kutamaan karakter yang wajib di kembangkan menurut Ibnu Miskawaih yaitu:

a. Karakter Al-Hikmah

الحكمة هي فضيلة النفس الناطقة المميزة وهى أن تعلم الموجودات كلها من حيث هى موجودة إن شئت فقل أن تعلم الأمور الإلهية والأمور الإنسانية

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa *al-hikmah* atau kebijaksanaan adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang ada, baik hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun hal-hal yang bersifat kemanusiaan. Kebijaksanaan merupakan sebuah keadaan jiwa yang memungkinkan jiwa seseorang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah dalam semua keadaan. Pengetahuan ini melahirkan pengetahuan rasional yang mampu memberi keputusan antara yang wajib dilaksanakan dengan yang wajib ditinggalkan. (Miskawaih, 1985: 15)

Ibnu Miskawaih juga memberi pengertian bahwa kebijaksanaan adalah pertengahan antara kelancangan dan kedunguan. Yang dimaksud dengan kelancangan di sini adalah penggunaan daya pikir yang tidak tepat. Adapun yang dimaksud dengan kedunguan adalah membekukan dan mengesampingkan daya pikir tersebut walau sebetulnya mempunyai kemampuan. Sehingga yang ditekankan oleh Ibnu Miskawaih di sini adalah pada sisi kemauan untuk menggunakannya, bukan pada sisi kualitas daya pikir.

Secara sederhana dapat dikatakan maksud dari kebijaksanaan di sini adalah kemampuan dan kemauan seseorang menggunakan pemikirannya secara benar untuk memperoleh pengetahuan apa saja sehingga mendapatkan pengetahuan yang rasional. Yang kemudian pengetahuan ini diaplikasikan dalam wujud perbuatan berupa keputusan untuk wajib melaksanakan atau meninggalkan keputusan tersebut.

Yang termasuk dibawah karakter hikmah atau kebijaksanaan membawahi karakter-karakter *dzakaa'* (kecerdasan/ intelegensi), *dzikr* (ingatan), *ta'aqqul* (reasoning), *sur'atulfahmi* (cepat mengerti), *shafaadzihni* (kebeningan pikiran), *suhulatu at-ta'allum* (gampang belajar). (Miskawaih, 1985: 16)

الفضائل التي تحت الحكمة: الذكاء ، الذكر ، التعقل ، سرعة الفهم و قوته ، صفاء الذهن ، سهولة التعلم

b. Karakter *Al-'Iffah*

العفة هي فضيلة الحس الشهوانىو ظهور هذه الفضيلة في الإنسان يكون بأن يصرف شهواته بحسب الرأي أعنى أن يوافق التمييز الصحيح حتى لا ينقاد لها ويصير بذلك حرا غير متعبد لشيئ من شهواته

Al-'Iffah (menjaga kesucian diri) adalah keutamaan indera syahwani, dan keutamaan ini akan muncul pada diri manusia apabila syahwatnya dikendalikan oleh pikirannya. Dengan penjelasan, ia mampu meyesuaikan pikiran yang benar

sehunggabebas, tidak dikuasai dan diperbudak oleh syahwatnya. (Miskawaih, 1985: 16)

Di antara keutamaan karakter yang menonjol bagi seseorang Muslim memiliki keutamaan menjaga kesucian diri, mengingat menjaga kesucian diri merupakan keutamaan jiwa yang akan muncul pada diri manusia apabila nafsunya dikendalikan oleh pikirannya. Sehingga mampu menyesuaikan pilihannya dengan tepat dan tidak dikuasai serta diperbudak oleh nafsunya.

Kesucian diri yang terdapat pada setiap Muslim akan berbeda-beda tergantung bagaimana seseorang mengatur hati dan tingkah lakunya dalam kehidupan kesehariannya.

Al-Iffah (kesucian diri) sifat utama pada penginderaan nafsu syahwat biologis (*al-hissu as-syahwani*). Sifat utama ini nampak pada waktu seseorang mengendalikan nafsunya (setelah responsi indera terhadap suatu stimulus) dengan pertimbangannya yang sehat sehingga ia tidak tunduk pada nafsunya itu, ia bebas dari perbudakan hawa nafsunya.

Al-'Iffah (menjaga diri), karakter utama ini membawahi karakter-karakter yang baik, *hayaa'* (rasa malu), *ad-da'ah* (tenang pembawaan), *shabr* (sabar menahan gejolak nafsu), *sakha'* (cukup pemurah), *huriyah* (pemantasan), *qana'ah* (bersahaja), *damatsah* (kelembutan), *intizham* (kerapian), *malimah* (suka

kedamaian), *wiqar* (sopan/anggun), *wara'* (teguh mental). (Miskawaih, 1985: 17).

الفضائل التي تحت العفة : الحياء ، الدعة ، الصبر ، السخاء ، الحرية ، القناعة ، الدماثة ، الانتظام ، حسن الهدى ، المالمة ، الوقار ، الورع

c. Karakter *Asy-Syaja'ah*

الشجاعة هي فضيلة النفس الغضبية و تظهرفى الإنسان بحسب إنقيادها للنفس الناطقة المميزة و استعمال ما يوجب الرأي فى الأمور الهائلة أعنى أن لايخاف من الأمور المفزعة إذا كان فعلها جميلا و الصبر عليها محمودا

Keberanian merupakan keutamaan jiwa *ghadhabiyyah*. Keutamaan ini muncul pada diri manusia apabila nafsunya dibimbing oleh jiwa an-nathiqah. Dengan maksud, ia tidak takut terhadap hal-hal yang besar apabila dilaksanakan akan membawa kebaikan dan apabila dipertahankan adalah merupakan tindakan terpuji. (Miskawaih, 1985: 16)

Keutamaan karakter yang berikutnya adalah keberanian, karena keberanian merupakan keutamaan dari jiwa yang muncul pada diri manusia pada saat nafsu terbimbing oleh jiwa. Artinya tidak takut terhadap hal-hal yang besar. Sifat seperti ini kedudukannya pertengahan antara pengecut dan nekat. Pengecut adalah takut terhadap sesuatu yang seharusnya tidak perlu ditakuti. Adapun nekat adalah berani terhadap sesuatu dan menafikan sebuah konsekuensi.

Gejala terbesar dari keberanian ini berupa tetapnya pikiran ketika berbagai bahaya datang. Kondisi sepeti ini akan hadir karena faktor ketenangan dan keteguhan jiwa dalam menghadapi segala hal. Sehingga jika ditinjau dari sifat dasar jiwa, pada dasarnya jiwalah yang mampu membedakan antara manusia dan binatang. Jiwa dalam hal ini memanfaatkan badan untuk menjalin hubungan dengan alam wujud yang lebih spiritual dan tinggi.

Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang mampu menempatkan keberanian pada posisinya adalah manusia yang bisa memanfaatkan jiwa menurut esensinya. *Asy-Syaja'ah* (keberanian) adalah sifat utama pada jiwa *ghadhabiyah*. Sifat ini nampak pada manusia ketika jiwa *ghadhabiyah* dikendalikan oleh sifat utama *al-hikmah* dan dipergunakan sesuai dengan akal pikiran untuk menghadapi masalah-masalah yang punya resiko, umpamanya tidak gentar menghadapi perkara-perkara yang menakutkan. Ia atasi perkara itu, bila sikap demikian dipandang baik atau ia menahan diri bila sikap demikian dipandang terpuji.

Keutamaan karakter yang terdapat dibawah sifat berani *Asy-syaja'ah* adalah *kibru an-nafs* (jiwa besar), *najdah* (pantang mundur), *azhmu al-himmah* (tinggi cita-cita), *ats-tsabaat* (keuletan), *shabr* (sabar dalam menghadapi bahaya), *hilmu* (murahhati), *'adamu ath-thaisy* (tidak lemah mental), *syahamah*

(keperkasaan), *ihtimalu al-kaddi* (daya tahan tubuh yang besar) (Miskawaih, 1985: 18).

الفضائل التي تحت الشجاعة: كبر النفس ، النجدة ، عظم الهمة ، الثبات ، الصبر ، الحلم ، عدم الطيش ، الشهامة احتمال الكد

d. Karakter *Al-'Adalah*

العدالة هىفضيلة للنفس تحدث لها من اجتماع هذه الفضائل الثلاث التي عددناها و ذلك عند مسالمة هذه القوى بعضها للبعض واستسلامها للقوة المميزة حتى لا تتغالب ولا تتحرك لنحو مطلوباتهاعلى سوم طبائعها و يحدث للإنسان بهاسمة يختار بها أبدا الانصاف من نفسه على نفسه أولا ثم االانصاف و الإنتصاف من غير وله

Keadilan adalah bagaimana sikap seseorang bisa menempatkan segala sesuatu pada tempat dan porsinya masing-masing. Keadilan yang dimaksud Ibnu Miskawaih dalam hal ini berarti kesempurnaan dari keutamaan akhlaq yaitu perpaduan antara kebijaksanaan, keberanian dan menahan diri, sehingga melahirkan keseimbangan berupa keadilan (Miskawaih, 1985: 16).

Adapun keadilan yang diupayakan manusia dalam hal ini adalah menjaga keselarasan dan keseimbangan agar tidak saling berselisih dan menindas antara satu dengan yang lainnya. Hal ini berlaku bagi kesehatan jiwa dan tubuh. Hal ini bisa tercapai apabila manusia dapat menjaga keseimbangan dalam temperamen yang moderat (Hambali, 2010: 38).

Dari uraian tersebut dapat diperoleh pemahaman, bahwa keadilan yang diupayakan seorang Muslim diarahkan kepada dirinya dan orang lain. Sehingga pokok keutamaan akhlaq yang dimaksudkan Ibnu Miskawaih adalah terciptanya keharmonisan pribadi dengan lingkungannya. Dapat dipahami bahwa akhlaqmerupakan jalan tengah mengajarkan seseorang untuk mencari jalan keselamatan.

Al-'Adalah memiliki sifat utama antara lain: *shadaqah* (persaudaraan), *Ulfah* (kerukunan), *siraturrahim* (silaturrahim), *mukafa'ah* (suka memberi imbalan), *husnu asy-syirkah* (baik dalam persekutuan), *husnu al-qadha* (baik dalam pemberian jasa tanpa imbalan), *tawaddud* (upaya mendapatkan simpati dari orang mulia dengan cara tatap muka yang manis dan dengan perbuatan yang menimbulkan cinta kasih dari mereka), ibadah (ibadah), *tarku al-hikdi* (meninggalkan perasaan sentimen), mempergunakan keramahan. (Miskawaih, 1985: 19).

الفضائل التي تحت العدالة: الصدقة ، الألفة ، صلة الرحم ، المكافأة ، حسن الشركة ، حسن القضاء ، التودد ، العبادة ، ترك الحقد ، مكافأة الشر بالخير ، استعمال اللطف ، ركوب الموءةفى جميع الأحوال , ترك المعادات ، ترك الحكاية عمن ليس بعدل مرضي

Seperti dipahami sesungguhnya pendidikan karakter memberi pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisah-pisahkan satu sama lain. Moral dan nilai-nilai spiritualitas sangat

fundamental dalam membangun kesejahteraan pada organisasi sosial manapun. Dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Begitu juga dalam kamus Islam segala yang dianggap halal dan haram dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan salah. Maka akan lebih baik jika keempat keutamaan akhlaq Ibnu Miskawaih terpadu dengan mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta.

c. Metode Pendidikan

Dalam konsepnya Ibnu Miskawaih juga mengenalkan seperangkat sistem dalam bentuk metode yang dapat melahirkan aspek positif dalam mendidik. Metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, dimana subjek objek pendidikan bisa berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian tampak nyata bahwa metode ini terkait erat dengan perubahan atau perbaikan. Dalam hal ini penulis melihat bahwa jika sasarannya adalah perbaikan karakter, maka metode pendidikan harus berkaitan dengan metode pendidikan karakter. Oleh karena itu Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa masalah perbaikan karakter bukanlah merupakan bawaan atau warisan, karena jika demikian kenyataannya di lapangan, maka tidak diperlukan adanya pendidikan. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa metode yang diterapkan bisa dengan cara pengajaran dan pembiasaan (Miskawaih, 1985: tha').

القسم الأول هو الذى تأصلت فيه هذه الصناعة فهو يعلمها و يعلمها الناس. و القسمالثانى يعلمها بحكم العادة و بالسير على القوانين الوضعية علما مجردا

Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa karakter atau akhlaq seseorang dapat diintervensi untuk menerima perubahan yang diusahakan. Usaha-usaha untuk mengubahnya memerlukan adanya cara-cara yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metode. Oleh karena itu model pembelajarannya bahwa anak yang baik dipersepsi sebagai anak yang mencontoh, mendengarkan dan mampu mengulang apa yang didengar dari gurunya (Kesuma et al, 2011: 159).

Metode perbaikan akhlaqdisini dapat diartikan sebagai metode utuk mencapai akhlaq yang baik, sekaligus merupakan metode untuk memperbaiki akhlaq yang buruk. Walaupun demikian, pembahasannya disatukan karena antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan secara ketat (Nata, Abuddin, 2003: 2).

Pada kesempatan lain Ibnu Miskawaih juga sepakat dengan teori yang dikemukakan Aristoteles yang menyatakan bahwa disposisi atau kelainan karakter pada dasarnya dapat dirubah, namun setiap yang dirubah akan mudah sekali terganggu, sehingga tidak ada disposisi atau kelainan karakter yang mudah sekali terganggu

Ada beberapa metode yang diajukan Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlaq yang baik. Pertama, kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri (*al-'adat wa*

al-jihad) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarrnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Artinya bahwa latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *al-syahwaniyyat* dan *al-ghadabiyat*. Kenapa demikian karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, maka wujud latihan dan menahan diri itu dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan dan tidak minum yang membawa kerusakan tubuh, atau dengan melakukan puasa.

Apabila kemalasan muncul, maka latihan yang patut dilakukan antara lain adalah bekerja, yang didalamnya mengandung unsur melelahkan. Metode semacam ini ditemui pula dalam karya etika filosof lain, seperti halnya yang dilakukan Imam Al-Ghazali, Ibu 'Arabi dan Ibnu Sina. Metode semacam ini termasuk metode yang paling efektif untuk memperoleh keutamaan jiwa. Kemauan yang sungguh-sungguh dengan menerapkan kegiatan struktural untuk membentuk keutamaan jiwa/karakter sering disebut intervensi (Budiansyah, 2010; 56).

Kedua, menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun maksud dari pengetahuan dan pengalaman ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan hukum-hukum akhlaq, yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini maka seseorang tidak akan hanyut kedalam perbuatan yang tidak baik,

karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain. Manakala dia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain, dia kemudian mencurigai dirinya, bahwa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya. Dengan demikian, maka setiap malam dan siang dia akan selalu mengevaluasi kembali semua perbuatannya, sehingga tidak satupun perbuatannya terhindar dari perhatiannya. Mengevaluasi pengalaman untuk menciptakan situasi dan kondisi akan membiasakan perilaku menjadi karakter melalui proses intervensi itu sering disebut habitasi (Budiansyah, 2010: 58).

Pada sub bahasan ini kritik penulis terhadap metode pendidikan Ibnu Miskawaih, mengingat pada dasarnya metode adalah merupakan sebuah alat intervensi untuk merubah sebuah kondisi karakter seseorang dari yang tidak baik menjadi baik, tidak cukup dengan 2 metode tersebut diatas, karena manusia adalah merupakan makhluk yang Multi dimensi, sehingga metode pendidikan harus selaras dengan dimensi mereka. Metode pendidikan Ibnu Miskawaih masih bersifat umum jika ditinjau dari segi pendidikan modern, diantaranya adalah metode dialog parstisipatif dan metode eksperensial. Metode partisipatif mendorong peserta didik untuk kreatif, kritis, mandiri dan terampil berkomunikasi. Metode eksperensial menggunakan cerita sebagai model pengembangan diri. Metode ini dianggap unggul karena: bersifat merangsang imajinasi

peserta didik, menyapa peserta didik secara menyeluruh, baik segi kognitif maupun afektif: bersifat menawarkan, membebaskan dan menjejali (Kesuma: 2011, 121-122).